

BAB III

GAMBARAN NOVEL *NEGERI 5 MENARA*

A. Gambaran Umum

Negeri 5 Menara adalah novel pertama dari sebuah trilogi karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada Juli 2009, merupakan cetakan pertama dengan ketebalan 423 halaman. Terinspirasi dari kisah nyata perjalanan hidupnya mulai dari masa kecil di ranah Minang, lalu merantau ke tanah Jawa untuk menuntut ilmu agama di Pondok Modern Gontor, hingga belajar di luar negeri. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi.

Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jajaran Best Seller tahun 2009. Kemudian meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan pada tahun yang sama juga masuk nominasi Khatulistiwa Award, sehingga PTS Litera, salah satu penerbit di Negeri Jiran Malaysia tertarik menerbitkan di negaranya dalam versi bahasa Melayu. Novel keduanya yang merupakan trilogi dari *Negeri 5 Menara* adalah *Ranah 3 Warna* telah diterbitkan sejak 23 Januari 2011 dan novel pamungkas dari trilogi ini adalah '*Rantau 1 Muara*', diluncurkan di Washington DC secara simbolis bulan Mei 2013. Fuadi meniatkan sebagian Royalti trilogi ini untuk mendirikan Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah.

Selain itu, *Negeri 5 Menara* juga telah di filmkan dengan judul yang sama dengan mengambil latar tempat langsung di Pondok Modern Gontor. Diputar secara serentak di bioskop tanah air pada 1 Maret 2012 lalu, Film *Negeri 5 Menara* pun telah mencuri perhatian masyarakat Indonesia pecinta film, pujian dari berbagai kalangan membanjiri respon terhadap film ini, dan telah menyedot lebih dari setengah juta penonton.

1. Sinopsis Novel *Negeri 5 Menara*

Novel ini menceritakan tentang tokoh utamanya yaitu Alif Fikri seorang pemuda lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau, Bukittinggi, Sumatera Barat. Seumur hidupnya Alif tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Masa kecilnya dilalui dengan berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, bermain sepak bola di sawah berlumpur dan mandi di air biru Danau Maninjau.

Tiba-tiba dia harus melintasi punggung Sumatera menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Alif memiliki cita-cita suatu saat nanti bisa seperti Habibie, sesungguhnya ingin melanjutkan sekolah ke SMA terbaik di Bukittinggi. Sementara ibunya menginginkan Alif melanjutkan ke jalur pendidikan agama, Madrasah Aliyah (MA) dan suatu saat nanti menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas, seperti Buya Hamka.

Kondisi tersebut membuat Alif dilanda kekalutan, antara berbakti pada orang tua dengan mengikuti keinginan ibunya atau melanjutkan mimpinya untuk sekolah di SMA. Hingga suatu hari, atas saran dari salah seorang pamannya; Pak Etek Gindo yang sedang berkuliah di Kairo, dengan berat hati ia memilih untuk mendalami ilmu agama di Pondok Madani, sebuah pesantren di Jawa Timur.

Besok paginya berangkatlah Alif dengan diantar ayahnya, menaiki bus selama tiga hari tiga malam untuk sampai di Jawa Timur. Perjalanan hidup Alif sebagai salah satu santri Pondok Madani pun dimulai. Di hari pertama di Pondok Madani (PM), Alif terkesima dengan mantera sakti '*man jadda wajada*'. "Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil". Kata mutiara singkat namun sarat akan makna, serta memiliki makna sungguh dalam dan sangat menginspirasi. *Man jadda wajada* memang bukan sumber acuan hidup untuk Alif dan para santri lainnya. Akan tetapi, ia adalah sebuah kalimat penyemangat, yang memotivasi untuk selalu bersungguh-sungguh dalam berusaha untuk mencapai keberhasilan.

Peraturan pondok yang sangat ketat, jadwal kegiatan yang padat, kewajiban berbahasa Inggris dan Arab dalam setiap kegiatan komunikasi setelah empat bulan pertama, serta hukuman yang siap menanti sekecil apapun kesalahan yang diperbuat, membuat Alif tidak betah pada saat menuntut ilmu di PM. Selain itu, gelombang emosi Alif yang naik turun juga ikut menghiasi hari-harinya selama menuntut ilmu di PM. Ragu dan

menyesal sempat terbersit di benak Alif, apalagi ketika Alif menerima surat dari sahabat dekat ketika sekolah di Madrasah Tsanawiyah dulu, yaitu Randai, yang kini seolah sedang berjaya di sebuah SMA Favorit di Bukittinggi, sebuah SMA yang juga merupakan impian Alif.

Seiring berjalannya waktu, lambat laun Alif dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di PM. Dipersatukan oleh hukuman jeter berantai, Alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan Baso dari Gowa. Teman senasib seperjuangan yang kemudian dinamai “Sahibul Manara” atau yang mempunyai menara, yaitu sahabat yang sering berkumpul di bawah menara masjid, mereka menunggu adzan Maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak ke ufuk. Awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Kemana impian membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

Mereka saling menasehati, saling berbagi mimpi, dan saling membantu satu sama lain. Kehidupan PM yang ketat dalam menerapkan disiplin membuat mereka harus saling mendukung agar betah dalam menyelesaikan empat tahun mondok. Banyak hal yang Alif dan kawan-kawannya dapatkan dari PM, tidak hanya pelajaran biasa, tetapi juga pelajaran tentang kehidupan, yang ia bawa sebagai bekal di kehidupan di

masa depan. Tekanan hidup tidak membuat Alif dan para santri lainnya menjadi patah dan mengkerut, tetapi justru membuat mereka semakin kuat mental dan tahan banting. Hasilnya, mereka menjadi pribadi-pribadi muda yang tegar, optimistis, percaya diri, serta fasih berbahasa Arab dan Inggris.

Novel *Negeri 5 Menara* ini menyuguhkan suatu cerita yang membuka pandangan pembaca tentang seluk-beluk pendidikan pesantren modern yang selama ini hanya menjadi cerita dari mulut ke mulut. Pahit dan getir, riang dan gamang kaum santri dengan humor khas pesantren diceritakan dengan pengisahan yang menakjubkan. Pembentukan karakter benar-benar ditanamkan secara kuat, nyata, dan konsisten sehingga mampu melahirkan generasi yang benar-benar tangguh.

2. Analisis Tema, Tokoh dan Penokohan serta Latar Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi

a. Tema

Tema diartikan sebagai pokok pikiran atau dasar cerita yang dipercakapkan dan dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak dan sebagainya. Menurut, Stanton tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita yang secara khusus didasarkan pada sebagian besar unsur-unsurnya dengan cara paling sederhana.⁷⁷

⁷⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), h. 67

Tema tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walau sulit ditentukan secara pasti, tema bukanlah makna yang disembunyikan. Tema sebagai makna sebuah karya sastra tidak secara sengaja disembunyikan karena justru hal tersebut yang ditawarkan kepada pembaca. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya tema akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Untuk menentukan tema, Stanton menyarankan agar dicari konflik sentralnya karena keduanya secara dekat berhubungan, bahkan sering tidak dapat dipisahkan.

Lebih lanjut Panuti-Sudjiman mengatakan bahwa tema yang banyak dijumpai di dalam karya sastra yang bersifat didaktis adalah pertentangan antara buruk dan baik. Selain itu, Panuti-Sudjiman menegaskan adanya kaitan erat antara tokoh dan penokohan dengan tema di samping kaitan latar dengan tema. Menurutnya, tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar atau tersirat di dalam lakuan tokoh atau penokohan.⁷⁸

Tema dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah pendidikan, hal ini dapat dilihat dari latar tempat yaitu di pesantren dimana kegiatan utama yang dilakukan sehari-hari oleh tokoh utama adalah belajar. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan novel berikut.

⁷⁸ Adib Sofia dan Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, (Bandung: Katarsis, 2003), h. 13

“Belum pernah dalam hidupku melihat orang belajar bersama dalam jumlah yang banyak di satu tempat. Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu. Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, sambil makan bahkan sambil mengantuk. Animo belajar ini semakin menggila begitu masa ujian datang. Kami mendesak diri melampaui limit normal untuk menemukan limit baru yang jauh lebih tinggi”.⁷⁹

Dari kutipan di atas, terlihat dengan jelas bahwa kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan sangat dijunjung tinggi di PM. Semua orang yang berada di PM dengan jumlah yang banyak, dapat belajar di setiap sudut ruang dan waktu. Di mana pun mereka berada mereka selalu belajar. Mereka sanggup membaca buku sambil berjalan, mengendarai sepeda, antri mandi, antri makan, sambil makan bahkan sambil mengantuk. Hal tersebut merupakan hal yang sangat langka dan sulit kita temukan di lembaga pendidikan lainnya. Tema tentang pendidikan dengan sendirinya akan melahirkan setting berupa sekolah yang dalam novel ini berupa pesantren sebagai fasilitas untuk menjalani proses pendidikan.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh, menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

⁷⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), Cet. ke-1, h. 200

Sementara itu, penokohan menurut Jones adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Ahmad menggunakan istilah watak untuk individu rekaan yang mengalami peristiwa/berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita.

Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.⁸⁰

Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tidak sama, ada tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.⁸¹

⁸⁰ Adib Sofia dan Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra*, op.cit., h. 15-16

⁸¹ *Ibid.*, h. 16

Sementara itu, berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat atau kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sehingga sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana cenderung datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sementara, tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang diungkap dengan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.⁸²

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, para tokohnya memiliki peran yang berbeda-beda. Pada sub bab ini, analisis tokoh dan penokohan dilakukan pada tokoh utama dan tokoh tambahan yang berperan dalam novel *Negeri 5 Menara*. Tokoh utama terdiri dari satu tokoh saja, yaitu Alif Fikri. Sementara untuk tokoh tambahan, penulis hanya mengambil beberapa tokoh saja yang mempengaruhi jalan cerita novel dan kehidupan Alif ketika belajar di PM. Adapun para tokoh tambahan yang berperan dalam novel ini adalah Raja Lubis, Said Jufri, Dulmajid, Atang, Baso Salahuddin, Kiai Rais, Ustad Salman, Tyson (Rajab Sujai) dan Ustad Torik.

⁸² *Ibid.*, h. 17

Tokoh dan Penokohan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah sebagai berikut:

1) Alif Fikri

Alif adalah tokoh utama dalam cerita, dia merupakan anggota dari Sahibul Menara yang berasal dari Maninjau. Dia digambarkan sebagai seorang pemuda kampung yang pandai dan berbakat meskipun dia sedikit pemalu. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“...nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku”.⁸³

Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa Alif adalah seorang anak yang pandai dan berbakat di bidang akademis, dia mendapat nilai yang bagus saat ujian bahkan termasuk sepuluh tertinggi di Kabupaten Agam. Ketika, Kepala Sekolahnya meminta dia untuk berpidato di depan murid, orang tua dan guru, dia tidak bisa berkata apapun kecuali hanya ucapan terima kasih yang keluar dari mulutnya sambil menunduk karena malu.

Selain itu, Alif juga merupakan seorang anak yang penurut kepada orang tuanya, terlebih kepada amaknya. Ini terlihat saat

⁸³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit., h. 5

Alif mengikuti keinginan amaknya untuk melanjutkan ke sekolah agama, padahal dia ingin masuk SMA. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

”*Amak*, kalau memang harus sekolah agama, *ambo* ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang,” kataku di mulut pintu. Suara cempreng pubertasku memecah keheningan Minggu pagi itu”.⁸⁴

Alif rela mengesampingkan keinginan dan cita-citanya untuk masuk SMA dan menjadi Habibie demi membahagiakan Amaknya yang ingin melihat dia seperti Buya Hamka, dan melanjutkan sekolah agama dengan masuk pondok di Jawa.

Sikap semangat dan pantang menyerah, mandiri serta bijaksana juga terlihat pada tokoh Alif. Ketika dia mendapat, “Panggilan ke Mahkamah Keamanan Pusat” untuk diadili atas kesalahannya karena terlambat 5 menit untuk pergi shalat maghrib berjamaah di masjid, dia mendapatkan hukuman menjadi *jasus* (mata-mata) dan harus mencatat nama dua orang santri lainnya yang melanggar aturan PM dalam 24 jam, demi penegakkan hukum dan disiplin di PM. Pencarianpun dimulai, akan tetapi sampai 3 jam terakhir sebelum penyerahan ke Tyson kartu *jasus* Alif belum terisi. Hal tersebut lantas tidak membuat Alif menjadi terpuruk dan menyerah, tetapi membuatnya

⁸⁴ *Ibid.*, h. 12

semakin bersemangat dan pantang menyerah. Bahkan ketika teman-temannya menawarkan untuk membantu, dengan halus Alif menolaknya. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku semakin panik, azan Ashar berkumandang tapi kartuku masih kosong. Aku hanya punya waktu 3 jam sebelum tenggat waktu penyerahan ke Tyson. Kawan-kawanku ikut prihatin. Said dan Raja bahkan dengan gagah berani menyatakan siap membantu untuk menjadi asisten jاسus. Tapi aku berpikir, tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. Kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri. *Nafsi-nafsi...Aku menolak bantuan mereka dengan halus.*”⁸⁵

Sementara itu, sebagai seorang Minang yang terkenal dengan ketelitiannya, Alif juga mewariskan hal tersebut dia bahkan tidak hanya teliti saja tapi dia juga sangat berhati-hati dalam segala hal dan terkenal sangat hemat. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Melihat uang di kantong terbatas, aku memutuskan untuk membeli lemari bekas saja. Untuk itu aku harus memilih baik-baik lemari yang masih bisa dipakai. Ada kuncinya yang rusak, engsel, ada yang semuanya bagus, tapi baunya minta ampun, ada yang sempurna, tapi kakinya patah. Ada yang semuanya bagus, tapi warnanya kuning membakar mata. Belum ada yang pas.”

“Di antara tumpukan lemari tua tua berwarna hitam, aku menemukan sebuah lemari hijau tua setinggi pinggang yang kokoh dan mulus. Aku segera membayar kepada senior tadi sebanyak 15 ribu rupiah.”⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*, h. 81-82

⁸⁶ *Ibid.*, h. 62

Dari dua kutipan di atas tokoh Alif terlihat begitu teliti dan sangat berhati-hati dalam memilih barang yang ingin dia beli, hingga menghabiskan waktu yang lumayan lama untuk sekedar memilih lemari yang akan dia beli, sampai akhirnya kakak senior menegurnya dan memberitahu jika sebentar lagi lonceng ke masjid berbunyi. Alif memutuskan untuk membeli sebuah lemari hijau tua setinggi pinggang yang kokoh dan mulus di antara tumpukan lemari tua berwarna hitam. Dia segera membayar dan berlalu sambil menggotong lemarinya menuju asrama.

Dengan demikian, Alif merupakan tokoh bulat, karena dia memiliki watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga. Selama ini Alif adalah anak yang penurut akan tetapi, tiba-tiba dia berubah menjadi pembangkang dan berani melawan amaknya ketika keinginan dan cita-citanya ditentang. Selain itu, dia adalah anak yang cerdas, pemalu, semangat dan pantang menyerah, mandiri dan bijaksana, teliti dan hemat.

2) Raja Lubis

Raja adalah tokoh tambahan dalam cerita, dia anggota Sahibul Menara yang berasal dari Medan. Dia memiliki badan yang kurus, berkulit bersih, bermata dalam, dan bermuka petak. Raja adalah seorang pemuda yang gemar membaca, sehingga dia

mempunyai pengetahuan yang luas walaupun begitu dia senang berbagi ilmunya kepada siapa saja tanpa diminta. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Mulai hari ini aku akan membaca kamus ini halaman perhalaman, “kata Raja sambil mengepalkan tangan. Hobi utamanya membaca buku, atau tepatnya kamus tebal ini. Di kemudian hari, hobi ini terbayar tunai. Dia paling lancar menjawab pertanyaan-pertanyaan guru bahasa Inggris. Kalau bicara Inggris, suaranya sengau-sengau seperti orang salesma.”⁸⁷

“Semua beres, kecuali lemari kecil. Apa istilahnya tadi? Suluk?” tanya Said pada Raja, yang selalu memamerkan kehebatan kosa kata Arab dan Inggrisnya.

“Bukan suluk, tapi *shuduq*, pakai *shad*,” jawab Raja dengan tajwid yang sangat fasih.

“Arti harfiahnya kotak, bukan lemari. Ini tempat pakaian, buku, dan segala macam yang kita punya. Lemari kayu kecil yang lebih menyerupai kotak, “terang Raja dengan bersemangat. Dia selalau dengan senang hati berbagai informasi apa saja, melebihi dari apa yang kami tanya. Dan sepertinya dia sangat menikmati momen lebih tau dari kita semua. Bagusnya, dia tidak pelit informasi.”⁸⁸

Dari beberapa kutipan di atas Raja digambarkan sebagai seorang pemuda yang rajin membaca, terutama kamus Bahasa Inggris sehingga dia lancar berbahasa Inggris dan mempunyai perbendaharaan kosa kata yang sangat luas dan banyak. Tidak tanggung-tanggung berkat hobi membacanya itu, dia juga mempunyai pengetahuan yang luas dan lebih hebatnya lagi dia

⁸⁷ *Ibid.*, h. 45

⁸⁸ *Ibid.*, h. 61

tidak pernah pelit berbagi informasi kepada siapapun yang bertanya dengan senang hati. Sehingga dia menjadi referensi tersendiri bagi tokoh lainnya untuk masalah pelajaran, terutama Bahasa Inggris.

Selain itu, Raja juga mempunyai sikap percaya diri dan pantang menyerah. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Raja Lubis yang duduk di meja paling depan maju dengan penuh percaya diri.”⁸⁹

Hal tersebut terjadi ketika Raja maju di depan kelas untuk memperkenalkan nama, asal, alasan ke pondok dan cita-cita. Dengan percaya diri dia maju ke depan kelas tanpa diminta dan menjadi orang pertama yang memperkenalkan diri, suaranya lantang dan iramanya lebih mirip pidato daripada perkenalan.

Sedangkan sikap pantang menyerah, terlihat dalam kutipan berikut.

“Apa kita batalkan saja hari ini. Kita coba lagi minggu depan?” tanya Atang.

“Jangan. Kita coba dulu. Aku saja yang maju duluan,” usul Raja memberanikan diri.”⁹⁰

Disaat tokoh yang lainnya menyerah dan memutuskan untuk menunda pergi ke Ponorogo minggu depan. Raja tetap bersikukuh untuk melanjutkan perizinan dan pergi hari itu juga,

⁸⁹ *Ibid.*, h. 44

⁹⁰ *Ibid.*, h. 124

dia meyakinkan teman-temannya dengan cara; dia yang akan maju terlebih dulu untuk meminta iizin, baru kemudian disusul oleh teman-temannya. Dan dengan keberaniannya, akhirnya pada hari itu juga mereka mendapat perizinan dan secara bersama-sama pergi ke Ponorogo.

Dengan demikian, Raja Lubis adalah tokoh bulat yang memiliki bermacam-macam watak dan tingkah laku, mulai dari gemar membaca sehingga berpengetahuan luas, suka berbagi ilmu pengetahuan tanpa diminta dan dengan senang hati, percaya diri, dan pantang menyerah serta berani.

3) Said Jufri

Said adalah tokoh tambahan dalam cerita, dia anggota Sahibul Menara yang berasal dari Surabaya. Dia seorang laki-laki keturunan Arab, berambut hitam ikal, alis tebal, kumis melintang, fitur hidung dan tulang pipinya tegas melengkapi wajah Arabnya. Said merupakan pribadi yang dewasa, memiliki semangat yang tinggi dan selalu memberikan motivasi kepada siapa saja terutama anggota Sahibul Menara. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

”Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir dan batin,” katanya memberikan motivasi di depan kelas tanpa ada yang

meminta. Antara mengerti dan tidak, kami mengangguk-angguk takzim.”

“Tidak salah kalau dia yang paling dewasa di antara kami. Karena itu kami secara aklamasi memilihnya jadi ketua kelas. Selama setahun ke depan, dia selalu menjawab keluh kesah kami dengan senyum dan cerita yang mengobarkan semangat.”⁹¹

Said adalah seorang motivator ulung, dia selalu memberi motivasi kepada siapa saja terutama anggota Sahibul Menara tanpa diminta dengan penuh semangat, sehingga dia dianggap paling dewasa di antara yang lainnya. Karena kedewasaannya itu pada akhirnya dia diangkat menjadi ketua kelas selama satu tahun ke depan. Sebagai ketua kelas dia sangat bertanggung jawab kepada seluruh anggotanya, dia selalu menjawab semua keluh kesah dengan senyum dan cerita yang dapat mengobarkan semangat. Hal tersebut terus berlanjut hingga pada saat kelas enam, dia dianggap sebagai pemimpin informal, selain itu dia juga diangkat menjadi ketua ‘*Class Six Show*’, pertunjukan di atas pertunjukkan di PM.

Selain itu, Said juga selalu berprasangka baik dalam segala hal dan mengambil hikmah dari kejadian tersebut dengan mengabaikan sisi negatifnya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

⁹¹ *Ibid.*, h. 45

“Tapi yang paling mengherankan aku adalah Said. Di saat kami semua merasa stres dengan jabatan jesus ini, dia malah dengan senang hati menerima hukuman seakan-akan ini sebuah kado ulang tahun. Anak keturunan Arab ini memang melihat segala sesuatu dari sisi putihnya, sisi positifnya, dan dengan gampang melupakan sisi buruknya.”⁹²

Karena kedewasaan sikapnya, Said selalu menganggap segala sesuatu yang terjadi sebagai hal yang positif, dari sisi baiknya bukan dari sisi buruknya. Hal tersebut terbukti ketika dia mendapatkan hukuman menjadi *jesus* dan harus mencatat nama dua orang yang melanggar peraturan PM, dia melakukannya dengan senang hati dan tanpa beban, yang semata-mata demi pembelajaran dalam menjalani kehidupan untuk lebih baik lagi.

Dengan demikian, Said adalah tokoh bulat, dia menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam mulai dari pribadi yang dewasa, motivator ulung yang selalu memberikan motivasi kepada siapa saja, selalu berprasangka baik dalam segala hal, dan penuh semangat.

4) Dulmajid

Dulmajid adalah tokoh tambahan dalam cerita, dia anggota Sahibul Menara yang berasal dari Sumenep, Madura. Dia adalah seorang anak laki-laki berkulit gelap, wajahnya keras dan berkacamata tebal, sehingga tampak terpelajar. Dulmajid adalah

⁹² *Ibid.*, h. 79

seorang anak yang mandiri. Sebagaimana tercermin dalam perkataan berikut.

“Tentu saja saya datang sendiri,” jawabnya sambil ketawa berderai memamerkan giginya yang gingsul, ketika aku tanya siapa yang mengantarnya.”⁹³

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Dulmajid sebagai sosok anak yang mandiri. Ketika santri lain diantar orang tuanya ke PM, dia justru berangkat sendiri dengan penuh semangat dan percaya diri. Selain itu, dia juga mengurus semuanya sendiri tanpa bantuan orang tua ataupun kerabatnya.

Dulmajid juga merupakan anak yang mempunyai semangat belajar yang tinggi. Hal tersebut diakui oleh tokoh Alif, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut. “Animo belajarnya memang maut.” Selain itu, Dulmajid juga dikenal sebagai teman yang paling jujur, tegas, dan setia kawan serta rela berkorban demi mewujudkan keinginan teman-temannya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut

“Aku menyadari dia orang paling jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan yang aku kenal.”⁹⁴

“Selama dua hari aku harus istirahat di Puskesmas PM, ditemani Dul yang selalu setia kawan.”⁹⁵

”Kini giliran Ustad Torik berbicara. Matanya menatap Dul dalam-dalam, tangannya terangkat menunjuk-nunjuk aula.

⁹³ *Ibid.*, h. 79

⁹⁴ *Ibid.*, h. 46

⁹⁵ *Ibid.*, h. 283

Kami ikut merasakan ketegangan Dul. Kasihan dia telah berkorban melakukan diplomasi melawan Ustad Torik hanya buat kami para umat penggemar Icuk Sugiarto.”⁹⁶

Dari beberapa kutipan di atas terlihat dengan jelas bahwa Dulmajid adalah seorang figur teman yang jujur dan sangat setia kawan, di saat temannya sedang sakit di Puskesmas dia selalu menemani dan menjaganya. Selain itu, dia rela berkorban untuk mewujudkan keinginan teman-temannya agar dapat menonton siaran langsung Tim Piala Thomas Indonesia yang bertarung di putaran final di Kuala Lumpur, Dikomandoi Icuk Sugiarto, yang disiarkan secara nasional di TVRI. Padahal TV haram di PM, tetapi berkat perjuangan dan usahanya untuk pertama kalinya seumur hidup PM, murid boleh menonton televisi secara bebas, berjamaah, bahkan di bawah restu petinggi Kantor Pengasuhan.

Dengan demikian, Dulmajid adalah tokoh bulat yang memiliki berbagai macam karakter. Dia adalah seorang anak yang mandiri, percaya diri dan mempunyai semangat belajar yang tinggi selain memiliki sifat jujur, tegas, dan setia kawan.

5) Atang

Atang adalah tokoh tambahan dalam cerita, dia anggota Sahibul Menara yang berasal dari Bandung, seorang anak yang

⁹⁶ *Ibid.*, h. 181

jangkung berambut pendek tegak, sebuah kacamata tebal membebani batang hidungnya, dan wajahnya yang putih tampak serius dan agak tegang. Dia mudah mengenal seseorang, patuh terhadap aturan dan baik. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Eh, kenalkan nama saya Atang,” katanya singkat sambil menyorongkan tangannya, dan buru-buru dia menambahkan, “Saya dari Bandung. *Urang Sunda*,”⁹⁷

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Atang yang langsung memperkenalkan dirinya kepada Alif, ketika mereka masuk kelas pertama kali di PM dan Alif duduk sebangku disebelahnya.

Sikap patuh terhadap peraturan terlihat ketika Sahibul Menara izin pergi ke Ponorogo, disana Said membuat ulah dengan berhenti dan turun dari sepeda untuk melihat idolanya Arnold Schwarzenegger. Ketika itu Atang yang paling patuh terhadap aturan merasa kaget, karena hal itu di luar rencana awal yang hanya melihat sambil lewat. Ia kemudian menarik tubuh raksasa Said dan memapahnya ke sepeda takut ada jasad yang melintas. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Said, ingat, jangan kita jadi jasad dua kali dalam dua bulan!” teriak Atang kesal. Atang yang paling patuh aturan terpaksa menarik-narik tubuh raksasa Said dan memapahnya ke sepedanya.”⁹⁸

⁹⁷ *Ibid.*, h. 43

⁹⁸ *Ibid.*, h. 129

Sementara itu, karakter baik digambarkan tokoh Aku dalam kutipan berikut.

“Aku bersyukur sekali mempunyai teman-teman yang baik dan tersebar di beberapa kota seperti Atang dan Said.”⁹⁹

Selain itu, Atang juga merupakan anak yang suka menepati janji. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Besoknya Atang mengajak kami keliling Bandung naik angkot. Sesuai janji, Atang yang membayari ongkos.”¹⁰⁰

Ketika Alif dan Baso ikut berlibur ke rumah Atang di Bandung, dia mengajak jalan-jalan mereka keliling kota Bandung dan sesuai janji Atang yang membayari ongkos mereka selama berlibur di Bandung.

Dengan demikian, Atang adalah tokoh bulat dengan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, ia merupakan pribadi yang baik, selalu patuh terhadap peraturan yang ada, menepati janji dan mudah mengenal orang lain.

6) Baso Salahuddin

Baso adalah tokoh tambahan dalam cerita, dia anggota Sahibul Menara yang berasal dari Gowa, Sulawesi. Wajahnya seperti nenek moyangnya yang pelaut ulung, rambut landak, kulit gelap, dan kalau berjalan seperti terombang-ambing di atas

⁹⁹ *Ibid.*, h. 226

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 221

perahu, mengambang dan lurus. Alasan dia masuk PM ingin mendalami agama Islam dan menjadi *hafiz* Al-Quran, sehingga dia memiliki karakter religius. Ini terlihat dari sikapnya yang paling bersegera kalau disuruh pergi ke mesjid dan rajin mengaji untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat Al-Quran di luar kepala. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

”Baso adalah anak paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke mesjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat Al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Quran butut yang dibawa dari kampung sendiri.”¹⁰¹

Berbekal Al-Qur’an butut yang dibawa dari kampungnya sendiri, Baso bertekad untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat Al-Qur’an di luar kepala dengan berdisiplin dalam menyediakan waktu untuk membacanya.

Selain itu, Baso juga merupakan anak yang disiplin, rajin dan pintar. Dia selalu menyediakan waktu untuk membaca Al-Qur’an dan buku pelajaran dengan sungguh-sungguh, serta rajin belajar, mengaji dan melaksanakan shalat. Bahkan dia merupakan anak yang paling rajin dan pintar di antara anggota Sahibul Menara. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 92

”Hampir setiap waktu kami melihat Baso membaca buku pelajaran dan Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Itulah yang membuat kami heran. Dengan kesaktian *photographic memory* nya kami tahu pasti bahwa tanpa belajar habis-habisan seperti ini dia akan tetap mudah menaklukkan ujian. Tapi dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar, mengaji, shalat lalu belajar, mengaji, shalat.”¹⁰²

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa, walaupun Baso memiliki kesaktian *photographic memory* yang kuat, dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar, mengaji, dan shalat.

Sikap pendiam, pemalu, serta tertutup juga merupakan sikap yang ditonjolkan pada tokoh Baso. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Selama ini memang Baso lah kawan kami yang paling pendiam, pemalu dan tertutup”.¹⁰³

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap Baso yang paling pendiam, pemalu, dan tertutup diantara anggota Sahibul Menara. Dia memilih untuk diam sehingga terkesan tertutup jika sedang ada masalah.

Dengan demikian, Baso adalah tokoh bulat yang memiliki berbagai macam karakter yang meliputi sikap rajin shalat, belajar dan mengaji, disiplin, rajin, pintar, gemar membaca Al-Qur’an dan buku pelajaran, pendiam, pemalu dan tertutup.

¹⁰² *Ibid.*, h. 357

¹⁰³ *Ibid.*, h. 359

7) Kiai Rais

Kiai Rais adalah tokoh tambahan dalam cerita, seorang lelaki separuh baya yang merupakan *rais ma'had*-pimpinan pondok, menjadi panutan bagi Alif dan semua orang selama berada di PM. Dia adalah seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Ia pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah, dan Belanda. Kiai Rais disebut sebagai *renaissance man* pribadi yang tercerahkan karena aneka ragam ilmu dan kegiatannya. Petuahnya sering kali membangkitkan semangat para santri. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

”Raja mengangsurkan kepadaku sebuah buku berjudul, *Biografi Kiai-kiai Pendidik*. Di buku ini ada biografi ringkas beliau. Menurut penulisnya, Kiai Rais cocok disebut sebagai *renaissance man*, pribadi yang tercerahkan karena aneka ragam ilmu dan kegiatannya.”

”Tenang bos. Kata buku ini Kiai Rais itu seperti ’mata air ilmu’. Mengalir terus. Dalam seminggu ini pasti kita akan mendengar dia memberi petuah berkali-kali,” jawab Raja penuh harap.”¹⁰⁴

Sebagai pemimpin PM, tentunya beliau sangat bersahaja dan berwibawa sehingga membuatnya terlihat lebih besar dari fisiknya. Beliau juga juga seorang bapak penyabar dan ramah, senyumnya begitu lebar, seakan-akan tidak ada yang lebih

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 49

membesarkan hatinya selain melihat lautan murid baru dan lama bersesak-sesakkan di aula ketika Pekan Perkenalan Siswa PM.

Dengan demikian, Kiai Rais adalah tokoh bulat. Beliau memiliki bermacam-macam watak dan tingkah laku dan sulit diduga. Kadang beliau menjadi pribadi yang tenang, bersahaja dan berwibawa, tapi di lain kesempatan beliau berubah menjadi motivator yang membakar semangat para santrinya bahkan beliau adalah pemain bola yang handal.

8) Ustad Salman

Ustad Salman adalah tokoh tambahan dalam cerita. Beliau adalah wali kelas Alif semasa di PM, dia seorang lelaki muda bertubuh kurus dan bersuara lantang serta enerjik. Dari mulut beliaulah Alif mendengar mantra sakti "*man jadda waja*" untuk pertama kalinya, yang kemudian menginspirasi serta menguatkan tekad para Sahibul Menara dan santri lainnya untuk menuntaskan belajar di PM.

Sebagai seorang pengajar, beliau adalah guru yang kreatif, yang mampu menciptakan cara-cara tersendiri untuk membangkitkan kembali semangat belajar muridnya yang mulai penat dan bosan karena sudah belajar selama seharian penuh. Salah satunya dengan membacakan potongan berbagai kisah

penuh inspirasi dari para tokoh dan mengulasnya untuk kemudian dicocokkan dengan konteks muridnya. Sebagaimana diungkapkan pada kutipan berikut.

“Selama sejam dia membuka buku-buku ini di halaman yang sudah dilipat, membacakan potongan berbagai kisah penuh inspirasi dari para tokoh, dan mengulasnya untuk mencocokkan dengan konteks kami. Hasilnya, malam ini kami kehilangan kantuk dan hanyut dengan semangat yang meletup-letup. Itulah gaya unik Ustad Salman, selalu mencari jalan kreatif untuk terus memantik api potensi dan semangat kami.”¹⁰⁵

Tidak hanya kreatif, Ustad Salman juga merupakan legenda hidup dalam mempelajari bahasa. Dia menguasai bahasa Arab, Inggris, Perancis, dan Belanda, yang semuanya dilakukan secara otodidak. Hobinya membaca kamus. Ia menguasai dua kamus, pertama *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, dan kedua *Al-Munjid*, kamus bahasa Arab paling canggih dan legendaris. Keduanya sudah dikhatamkan dua sampai tiga kali.

Dengan demikian, Ustad Salman adalah tokoh bulat. Sebagai seorang pengajar beliau memiliki berbagai macam karakter. Beliau adalah seorang guru yang kreatif dan penuh ide, cerdas, baik dan selalu memotivasi muridnya untuk tetap selalu semangat dalam menuntut ilmu di PM.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 105-106

9) Tyson (Rajab Sujai)

Tyson adalah tokoh tambahan dalam cerita, dia seorang laki-laki muda yang perawakannya pendek gempal menyerupai sang juara tinju kelas berat dunia Mike Tyson, tapi dengan ukuran lebih kecil. Sehingga dia diberi gelar Tyson oleh tokoh Aku. Dia murid senior bernama lengkap Rajab Sujai dan menjabat sebagai kepala Keamanan Pusat, pengendali penegakan disiplin di PM. Kerjanya berkeliling pondok, pagi, siang, dan malam dengan kereta angin.

Dia tahu segala penjuru PM seperti mengenal telapak tangannya. Begitu ada pelanggaran ketertiban di sudut PM mana pun, dia melesat dengan sepedanya ke tempat kejadian dan langsung menegakkan hukum di tempat, saat itu juga, seperti layaknya superhero. Dia irit komunikasi verbal, tapi tangannya cepat menjatuhkan hukuman. Keras tapi efisien, sehingga semua murid menakutinya dan dinobatkan sebagai horor nomor satu.

Sebagai kepala Keamanan Pusat, dia memiliki sikap yang tegas dan disiplin yang tinggi. Sebagaimana kutipan berikut.

“Kalian sekarang di Madani, tidak ada istilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini adalah pelanggaran.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 66

Menurutnya terlambat adalah pelanggaran terhadap aturan walaupun hanya 1 menit, dan pelanggaran harus mendapatkan hukuman. Karena di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa dapat ganjaran. Hal tersebut demi penegakan disiplin dan kepastian hukum di PM supaya pelanggarnya jera.

Walaupun terkenal sebagai seseorang yang sangat tegas dan disiplin, Tyson mempunyai jiwa sportif. Di mana dia mau mengakui kesalahannya bahkan meminta maaf secara langsung kepada Alif atas *tackling* ketika pertandingan sepak bola yang menyebabkan dia celaka dan sempat dirawat berapa hari di puskesmas.

Dengan demikian, Tyson adalah tokoh bulat. Siapa sangka dibalik ketegasan dan kedisiplinannya dalam menegakkan hukum dia adalah seorang pribadi yang sportif yang mau mengakui kesalahannya dengan meminta maaf secara langsung kepada yang bersangkutan.

10) Ustad Torik

Ustad Torik adalah tokoh tambahan dalam cerita, yang merupakan kepala Kantor Pengasuhan (KP), yaitu kantor keamanan teratas di PM, Dia adalah ustad senior yang sangat disiplin dan selalu memegang teguh aturan seperti hukum besi.

Di tangannyalah semua kebijakan yang berhubungan dengan penghukuman, pengusiran sampai perizinan. Dia merekam semua yang dilihatnya seperti memotret, tanpa ada yang terlewat

Sama seperti halnya Tyson, Ustad Torik adalah orang yang tegas dan disiplin. Ketika ada yang melanggar aturan, beliau langsung memberikan hukuman. Ia tidak segan-segan menjatuhkan Alif, Said dan Atang hukuman botak begitu mengetahui mereka pergi ke Surabaya tanpa izin. Sebagaimana kutipan berikut.

“Dengan nada dan tatapan dinginnya, Ustad Torik memotong. “Itu bukan alasan. Menunggu sampai pagi pun masih bisa. Kalian sudah tahu aturan adalah aturan. Semua yang ikut ke Surabaya saya tunggu di kantor. SEKARANG JUGA.”¹⁰⁷

Akan tetapi, di balik semua itu Ustad Torik adalah pribadi yang menyenangkan apabila sedang bermain bulutangkis. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

”Tapi, di lapangan bulutangkis, Ustad Torik adalah pribadi yang lain. Badannya dibungkus kaos dan celana training bergaris kuning seperti punya Bruce Lee. Mukanya animatik dan bahagia. Gerakannya lincah dan agresif. Sesekali dia bercanda kalau pukulannya masuk atau menyangkut net.”¹⁰⁸

Dari kutipan di atas terlihat bahwa selain memiliki karakter tegas dan disiplin, Ustad Torik juga memiliki pribadi yang

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 351

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 180-181

menyenangkan dan bahagia bahkan diselingi dengan guyonan kalau pukulannya masuk atau menyangkut net ketika bermain bulutangkis.

Dengan demikian, Ustad Torik adalah tokoh bulat. Walaupun beliau Kepala Kantor Pengasuhan yang dikenal sangat tegas dan disiplin dalam segala hal, beliau adalah pribadi yang menyenangkan dan humoris ketika bermain bulutangkis.

c. Latar

Menurut Stanton, latar cerita adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa. Biasanya latar dihadirkan dalam bentuk deskripsi. Kadang-kadang latar secara langsung mempengaruhi tokoh dan kadang-kadang memperjelas tema. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Sementara, latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.¹⁰⁹

1) Latar Tempat

Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat beberapa latar tempat seperti nama negara, kota atau daerah tempat peristiwa berlangsung yang disebut secara eksplisit dan ada pula yang hanya disebut secara implisit. Secara garis besar, Pondok Madani, Ponorogo merupakan latar tempat yang paling dominan dalam *Negeri 5 Menara*. Sedangkan, latar tempat yang lain ialah Washington DC, Danau Maninjau, Sumatera Barat, Bandung, Surabaya, dan London.

Sebagian besar cerita dalam *Negeri 5 Menara* terjadi di Pondok Madani (PM), yang merupakan tempat pertama kali para tokoh seperti Alif, Raja, Said, Dulmajid, Atang dan Baso, serta

¹⁰⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, op.cit., h. 223-227.

Kak Iskandar dan Rajab Sujai (Tyson) menginjakkan kaki pertama kali untuk menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu yang didapat selama belajar di PM seperti yang telah dilakukan oleh para pengajar, seperti Ustad Salman, Ustad Torik. Selain itu, PM juga merupakan tempat tinggal Kiai Rais selaku pimpinan pondok serta ustad senior lainnya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Pondok Madani diberkati oleh energi yang membuat kami sangat menikmati belajar dan selalu ingin belajar berbagai macam ilmu. Lingkungannya membuat orang yang tidak belajar menjadi orang aneh. Belajar keras adalah gaya hidup yang *fun*, hebat dan selalu dikagumi. Karena itu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM.”¹¹⁰

Selain Pondok Madani, Danau Maninjau, Sumatera Barat merupakan latar tempat yang sempat ditonjolkan dalam *Negeri 5 Menara*; merupakan tempat asal dan tempat tinggal Alif bersama Amak dan Ayah, yang kemudian dia harus merantau ke Jawa untuk menuntut ilmu di Pondok Madani. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan Amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku... Baik-baik di rantau *urang*, Nak. Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah,” kata beliau.”¹¹¹

¹¹⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit., h. 264

¹¹¹ *Ibid.*, h. 14

“Selamat tinggal Bayur, kampung kecil yang permai. Halaman depan kami Danau Maninjau yang berkilau-kilau, kebun belakang kami bukit hijau berbaris.”¹¹²

Demikian pula di Washington DC, yang merupakan tempat Alif bekerja sebagai wartawan VAO. Kota Washington DC dijelaskan dengan penyebutan beberapa tempat, jalan dan gedung atau bangunan. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Kantorku berada di Independence Avenue, jalan yang selalu riuh dengan pejalan kaki dan lalu lintas mobil. Diapit dua tempat tujuan wisata terkenal di ibukota Amerika Serikat, The Capitol and The Mall, tempat berpusatnya aneka museum Smithsonian yang tidak bakal habis dijalani sebulan. Posisi kantorku hanya sepelemparan batu dari The Capitol, beberapa belas menit naik mobil ke kantor George Bush di Gedung Putih, kantor Colin Powel di Department of State, markas FBI, dan Pentagon. Lokasi impian banyak wartawan.”¹¹³

Kota Bandung, merupakan tempat tinggal Atang salah satu anggota Sahibul Menara. Selama liburan dua minggu setelah ujian Alif dan Baso memutuskan untuk ikut berlibur ke Bandung daripada tetap tinggal di PM. Selama di Bandung Atang sebagai tuan rumah mengajak Alif dan Baso berkeliling Bandung setelah hari pertama mereka sempat mengisi pengajian di masjid Unpad Dipati Ukur. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Besoknya Atang mengajak kami keliling Bandung naik angkot. Sesuai janji, Atang yang membayari ongkos.

¹¹² *Ibid.*, h. 15

¹¹³ *Ibid.*, h. 2

Dimulai dari melihat alam yang hijau Dago Pakar, melihat keramaian kota di Dago, Gedung Sate, toko pakaian di Cihampelas, keriuhan Alun-alun dan mencari buku-buku bekas dan murah di Palasari.” Di hari berikutnya atas permintaanmu, Atang juga mengajak kami masuk ke dalam kampus ITB di Jalan Ganesha dan Masjid Salman yang terkenal itu.”¹¹⁴

Tiga hari sebelum liburan berakhir, Alif, Baso dan Atang menyempatkan diri mampir ke Surabaya sebelum kembali ke PM. Surabaya adalah tempat tinggal Said salah satu dari anggota Sahibul Menara. Di Kota Surabaya, Said sebagai tuan rumah mengajak mereka berkeliling mulai dari melihat toko keluarganya di Pasar Ampel, pasar tertua di Surabaya sampai berbagai objek wisata di sekitar Surabaya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“...Said, dengan senang hati mengajak kami keliling ke berbagai objek wisata disekitar Surabaya, seperti Tunjungan Plaza, Jembatan Merah, dan Kebun Binatang.”¹¹⁵

London juga merupakan salah satu latar tempat yang secara eksplisit disebutkan dalam *Negeri 5 Menara*. Ketika itu Alif mendapat tugas liputan ke London untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris, dan misi pribadinya menghadiri undangan The World Inter-Faith Forum. Disana dia

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 221

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 226

bertemu dengan Atang dan Raja, anggota Sahibul Menara setelah lulus dari PM dan tidak bertemu selama sebelas tahun. London dijelaskan dengan penyebutan beberapa tempat, gedung atau bangunan. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Tidak lama kemudian aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim tempas dinginnya ke wajahku. *Square* ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor-kantor berdinding kelabu, tepat di tengah kesibukan London.¹¹⁶

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Negeri 5 Menara* terjadi sekitar tahun 80-an. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku sekilas melihat sampulnya: “Catatan Perilaku Angkatan 1988”. Buku ini kami sebut kitab “dosa dan pahala” kami selama berada di PM.¹¹⁷

Selain itu, latar waktu yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* juga sangat bervariasi. Beberapa latar waktu disebut secara implisit, misalnya, untuk menyebutkan bahwa hari menjelang malam dijelaskan dalam kutipan berikut.

“...Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring susu”.¹¹⁸

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 400

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 315

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 1

Penggambaran latar waktu senja yang hampir mirip dengan kutipan di atas dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Matahari telah tergelincir di ufuk dan gerimis merebak ketika kami beriring-iringan menggotong lemari masing-masing melintasi lapangan besar menuju asrama kami”¹¹⁹

Namun, banyak pula waktu yang digunakan dalam novel ini dan disebutkan secara eksplisit. Penyebutannya pun bermacam-macam, baik menyebut dengan hitungan jam dan peredaran matahari, hitungan dengan jumlah dan nama-nama hari, hitungan dengan nama-nama bulan maupun hitungan dengan tahun.

Penyebutan dengan hitungan jam dan peredaran matahari secara detail akan memudahkan pembaca dalam menghayati suasana setiap bagian cerita. Hitungan dengan jam tersebut misalnya, setengah jam berlalu, satu jam, jamnya menunjukkan 16.50 siang, 3 jam kedepan, lima menit lagi, 10 menit lewat, jam 2 pagi, tepat jam 10 malam. Hitungan berdasarkan peredaran matahari disebutkan dengan kata-kata malam itu, setiap sore, tengah malam, pagi-pagi, larut malam, siang dan malam, dini hari, menjelang sore, shubuh, ashar, maghrib, isya', dhuha, sejak dari pagi buta.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 62

Hitungan dengan jumlah hari juga banyak digunakan dalam *Negeri 5 Menara*, seperti tiga hari, empat hari lagi, hari ketiga, beberapa hari ini, pada suatu hari, sepanjang 15 hari. Selain itu, penyebutan nama-nama hari yang digunakan sebagai latar waktu adalah jum'at, kamis, sabtu. Penyebutan tersebut berfungsi untuk menjelaskan urutan waktu sehingga perkembangan karakter tokoh dapat dicermati secara kronologis.

Hitungan jumlah bulan dan nama bulan digunakan beberapa, seperti Desember, empat bulan, sebulan, delapan bulan lagi, April. Sedikitnya hitungan jumlah dan nama bulan ini membuat pembaca dapat berpikir dan mengira-ngira kapan berlangsungnya peristiwa demi peristiwa dalam cerita.

Selain latar waktu yang disebutkan tersebut, terdapat kata-kata lain yang menerangkan latar waktu, yaitu sejak, sekejap, selama ini, nanti, setelah, sekarang, ketika, sudah, beberapa saat, di hari berikutnya, keesokan harinya. Latar waktu yang menggunakan kata-kata tidak langsung tersebut akan memberikan efek estetis pada novel ini dan pembaca terhindar dari rasa bosan.

3) Latar Sosial

Latar sosial yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah keadaan seorang anak (Alif) yang berasal dari keluarga

sederhana, yang terpaksa menempuh jalan lain untuk menggapai mimpi dan cita-citanya melalui mantra sakti ‘*man jadda wajada*’, “siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.” Namun ternyata jalan tersebut justru membawanya pada hal-hal yang tak terduga dan merupakan bonus dari mimpinya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta Negara kesatuan Indonesia. Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. *Kun fayakun*, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima Negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar. *Man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”¹²⁰.

Kutipan di atas mengjarakan kita untuk tidak takut bermimpi bahkan setinggi-tingginya, jika kita mau berusaha dan selepas itu berdoa, kemudian tawakal dan memasrahkan semuanya kepada Allah inysallah mimpi itu akan menjadi kenyataan. Karena

¹²⁰ *Ibid.*, h. 405

Tuhan Maha Mendengar, dan siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Percayalah itu!

B. Penulis dan Proses Kreatifnya

1. Tentang Penulis¹²¹

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, sebuah kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Ia merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pulalah yang mengajarkan kepadanya “mantra” sederhana yang sangat kuat, *man jadda wajada*, “siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.”

Memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo Jawa Timur (1988). Setelah lulus pada tahun 1992, ia mencoba mendaftar di perguruan tinggi negeri lewat jalur UMPTN dan diterima di jurusan Hubungan Internasional, Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, Jawa Barat. Semasa kuliah, ia pernah mewakili Indonesia ketika mengikuti program Youth Exchange Program di Quebec, Kanada (1995-1996). Di ujung masa kuliahnya di UNPAD, pada tahun 1997 ia mendapat kesempatan kuliah satu semester di National University of Singapore dalam program SIF Fellowship.

¹²¹ A. Fuadi, *Ranah 3 Warna: Buku Kedua dari Trilogi Negeri 5 Menara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 470-471

Setelah lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD pada tahun 1997, dia mendengar majalah TEMPO kembali. Ia kemudian melamar sebagai wartawan majalah TEMPO dan diterima (1998). Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior TEMPO.

Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan TEMPO adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden TEMPO dan wartawan Voice of America (VOA). Berita bersejarah seperti peristiwa 11 September 2001 dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill. Mereka juga mewawancarai tokoh Colin Powell dan Paul Wolfowitz.

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter yang diselesaikannya pada tahun 2005.

Seorang scholarship hunter, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapat delapan beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk

menulis, keliling Indonesia untuk menjadi pembicara dan motivator, serta mendirikan Komunitas Menara, yaitu sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu. Saat ini Komunitas Menara mempunyai sebuah sekolah anak usia dini gratis di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan.

a. Riwayat Pendidikan

- 1) KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (1988-1992)
Alumni Gontor 1992
- 2) Program Pendidikan Internasional, Canada World Youth, Montreal, Kanada (1995-1996)
- 3) National University of Singapore, Singapura studi satu semester (1997)
- 4) Universitas Padjadjaran, Indonesia, BA dalam Hubungan Internasional, (September 1997)
- 5) The George Washington University, Washington DC, MA dalam Media and Public Affairs (Mei 2001)
- 6) Royal Holloway, Universitas London, Inggris, MA dalam Media Arts, (September 2005)

b. Karya-karyanya

- 1) Negeri 5 Menara (2009)

- 2) Ranah 3 Warna (2011)
- 3) Rantau 1 Muara (2013)
- 4) Dari Datuk ke Sakura Emas (2011)
- 5) Negeri 5 Menara: A Movie Companion (2012)
- 6) Berjalan Menembus Batas (Man Jadda Wajada Series, #1), 2012
- 7) Menjadi Guru Inspiratif (Man Jadda Wajada Series, #2), 2012
- 8) Berjuang di Tanah Rantau (Man Jadda Wajada Series, #3), 2013
- 9) Rindu Purnama (2011)
- 10) Rahasia Penulis Hebat: Menciptakan Karakter Tokoh (2010)
- 11) Beasiswa 5 Benua (2014)
- 12) 131 Pintu Cahaya dari Timur (2014)

c. Penghargaan

- 1) The Ford Foundation Award, 1999-2000
- 2) Indonesian Cultural Foundation Inc. Award, 2000-2001
- 3) Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010
- 4) Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010

- 5) Penulis/Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia 2011
- 6) Liputan 6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi 2011
- 7) Penulis Terbaik, IKAPI/Indonesia Book Fair 2011

2. Proses Kreatif Novel *Negeri 5 Menara*

Proses kreatif novel ini berawal ketika A. Fuadi teringat kembali akan pesan Kiainya di Gontor, tentang “*Khairun An-naas anfa’uhum linnaas*”, ‘Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain’. Bermanfaat untuk orang lain bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya orang beriman dengan mendoakan orang lain bukan hanya dirinya sendiri, orang pintar dengan ilmunya, dan orang kaya dengan hartanya.

Kemudian ditengah-tengah polemik itu Fuadi mencoba mencari manfaat yang lebih luas lagi yang mungkin bisa dilakukannya untuk orang lain. Karena dari dulu dia mempunyai hobby menulis, dia berpikiran untuk menulis. Apa yang dia tulis yang nantinya akan menginspirasi dan bermanfaat untuk orang lain. Dengan tulisannya dia berharap orang lain akan tersemangati di dunia atau bahkan menjadi motivasi tersendiri untuk seseorang agar menjadi lebih baik lagi, maju dan sukses. Dan ternyata semua itu menjadi kenyataan, dengan hadirnya novel *Negeri 5 Menara* banyak menginspirasi pihak-pihak lain dan menjadikannya motivasi tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu komentar pembaca berikut.

“Bukumu hidupkan lagi gairah belajarku yang terancam turun karena rutinitas dan stagnasi. Satu lagi, menguatkan keyakinanmu pada arti kesungguhan. Syukron, bro” (Mohd. Aoun)

Benar-benar novel ini kemudian perlu dibaca oleh banyak pihak karena banyak mengandung bermacam tata kehidupan dan inspirasi. Dan perlu kita ketahui bahwa dalam proses kreatif penulisan novel ini, Fuadi sedikitpun tidak mengalami kesulitan karena selain diniatkan agar dapat bermanfaat bagi orang lain, novel ini juga terinspirasi dari pengalaman penulis selama menuntut ilmu di pondok Gontor.¹²²

¹²² A. Fuadi, Penulis Novel *Negeri 5 Menara*, wawancara pribadi, Surabaya, 16 Desember 2014